

## Riset Terbaru CISDI Sebut Kenaikan Cukai Rokok Berpotensi Buka 148,81 ribu Lapangan Kerja dan Tingkatkan Penerimaan Pajak Hingga Rp7,92 triliun

- *CISDI sebut kenaikan cukai rokok sebesar 30%-45% kurangi konsumsi rokok, tingkatkan penerimaan pajak, dan tingkatkan lapangan kerja*
- *CISDI rekomendasikan pemerintah naikkan cukai rokok, sederhanakan golongan tarif cukai, dan hasilkan kebijakan untuk memitigasi dampak kenaikan cukai*

**Jakarta, 21 Oktober 2021** – Center for Indonesia’s Strategic Development Initiatives (CISDI) meluncurkan riset terbaru *Dampak Makroekonomi Cukai Rokok di Indonesia* melalui Youtube CISDI Channel pada Kamis (21/10). Temuan riset menyebut kenaikan cukai rokok akan mengurangi konsumsi rokok, meningkatkan pendapatan pajak, meningkatkan *output*, dan mendorong penciptaan lapangan kerja baru.

Penelitian CISDI menggunakan tiga simulasi kenaikan cukai rokok pada sigaret kretek dan putih, dua produk rokok yang kerap dikonsumsi masyarakat. Simulasi pertama adalah kenaikan cukai rokok pada 2020 sebesar 23,78% untuk sigaret kretek dan 27,15% untuk sigaret putih. Simulasi kedua dan ketiga adalah kenaikan cukai masing-masing 30% dan 45% untuk sigaret kretek dan putih.

Lebih lanjut, **Teguh Dartanto, Ph.D, Kepala Kajian Kemiskinan, Perlindungan Sosial, dan Ekonomi Pembangunan FEB UI dan *Principal Investigator* riset ini**, menyatakan, “Studi ini menunjukkan bahwa kenaikan cukai rokok sebesar 30%-45%<sup>1</sup> memiliki dampak positif pada *output*, lapangan kerja, serta pendapatan pajak berdasarkan simulasi tergambar sebagai berikut:”

**Gambar 1: Simulasi kenaikan tarif cukai rokok**

No.	Simulasi kenaikan cukai	Kategori produk	Kenaikan cukai	Perkiraan perubahan konsumsi rokok	Perkiraan peningkatan <i>output</i>	Perkiraan peningkatan lapangan kerja	Perkiraan tambahan pendapatan pajak
1.	Simulasi pertama (Kenaikan cukai pada 2020)	Kretek	23,78%	-17,32%	Rp 15,14 triliun	75,89 ribu	Rp. 4,68 triliun
		Sigaret putih	27,15%	-12,79%			

<sup>1</sup> Dibandingkan dengan tahun dasar 2019.

2.	Simulasi kedua (Kenaikan cukai 30%)	Kretek	30%	-20,62%	Rp 18,70 triliun	99,14 ribu	Rp. 5,72 triliun
		Sigaret putih	30%	-14,24%			
3.	Simulasi ketiga (kenaikan cukai 45%)	Kretek	45%	-27,74%	Rp 26,24 triliun	148,81 ribu	Rp. 7,92 triliun
		Sigaret putih	45%	-19,50%			

**Research Manager CISDI, Adrianna Bella, MHEcon.**, menyatakan, “Kenaikan cukai rokok tidak serta merta berdampak buruk bagi perekonomian, seperti yang selama ini kerap dikhawatirkan.”

**Jeffrey Drope, Ph.D, Profesor Kebijakan dan Administrasi Kesehatan untuk School of Public Health UIC**, menyatakan, “Kinerja kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia pada 2020 memperoleh skor 2,38 dari 5, sedikit lebih baik dari rata-rata global 2,28. Kenaikan cukai tahun 2020 berperan besar dalam menekan keterjangkauan rokok, meskipun pendapatan negara juga menurun karena dampak COVID-19. Struktur pajak rokok di Indonesia masih terlalu kompleks. Ruang untuk meningkatkan cukai hasil tembakau dan menyederhanakan struktur tarif cukai sangat terbuka di Indonesia. Upaya itu diyakini mampu menyelamatkan ribuan nyawa dan menghasilkan pemasukan yang berlimpah untuk program-program pemerintah.”

**Diah Saminarsih, M.Sc., Senior Advisor on Gender and Youth for the Director-General of WHO**, berpendapat, “Selalu ada tegangan antara elemen politik dan *value* dalam pembuatan kebijakan. Di dalamnya termasuk *evidence* berbasis sains dan berbagai pertimbangan sekunder yang harus dipakai sebagai variabel pembuatan kebijakan. Namun tetap harus diingat bahwa keberpihakan pada kesehatan populasi sebagai *human capital* negara sangat penting sebagai landasan dalam setiap pembuatan kebijakan.”

Berdasarkan riset ini, CISDI merekomendasikan pemerintah untuk:

### 1. Menaikkan cukai rokok

Peningkatan cukai rokok tidak hanya mampu menurunkan konsumsi rokok, tetapi juga memiliki dampak positif pada peningkatan *output* dan penciptaan lapangan kerja. Cukai rokok bisa menjadi pilihan utama menanggulangi tingginya konsumsi rokok di Indonesia.

### 2. Menyederhanakan golongan tarif cukai rokok

Tarif cukai rokok yang kompleks menyebabkan beragamnya harga rokok di pasaran yang menimbulkan potensi substitusi konsumsi dari rokok yang lebih mahal ke rokok yang lebih murah sehingga mengurangi efektivitas kebijakan pajak dalam menurunkan konsumsi rokok. Oleh karena itu, sejalan dengan peningkatan cukai, pemerintah perlu menyederhanakan golongan tarif cukai rokok untuk meningkatkan efektivitas kebijakan cukai dalam mengendalikan konsumsi rokok.

### **3. Mengelola dampak pasca konsumsi rokok menurun**

Pemerintah perlu membagi tugas untuk mengantisipasi dampak penurunan konsumsi rokok. Bappenas bersama Kementerian Koordinator diharapkan dapat mengkoordinasi kebijakan strategis Kementerian/Lembaga terkait:

- a. Kementerian Ketenagakerjaan dan Pertanian untuk memberi dukungan finansial dan pelatihan bagi tenaga kerja terdampak kenaikan cukai rokok
- b. Kementerian Sosial untuk meningkatkan program perlindungan sosial bagi tenaga kerja terdampak
- c. Kementerian Koperasi dan UKM untuk memfasilitasi akses kredit kepada tenaga kerja terdampak

- 
1. Unduh Riset Makroekonomi Cukai Rokok [di sini](#)
  2. Simak uraian peluncuran Riset Makroekonomi Cukai Rokok [di sini](#)

-SELESAI-

#### **Tentang CISDI**

Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) adalah organisasi masyarakat sipil yang berfokus pada penguatan implementasi kebijakan kesehatan, pemberdayaan pemuda, dan advokasi pengarusutamaan SDGs di Indonesia dalam agenda pembangunan nasional. Demi mewujudkan masyarakat yang sehat, CISDI mendukung upaya pengendalian tembakau melalui penelitian dan mobilisasi masyarakat.

#### **Informasi lebih lanjut, sila hubungi:**

*Amru Sebayang*

*Content & Media Officer*

*0877-8273-4584*

*Email: [communication@cisdi.org](mailto:communication@cisdi.org)*

*[www.cisdi.org](http://www.cisdi.org)*